

PERUBAHAN FUNGSI TORTOR PADA UPACARA KEMATIAN “SAUR MATUA” DALAM ADAT BATAK TOBA

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar belakang masalah .

Sejak dahulu, orang Batak telah mengenal tortor sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya. Tortor diyakini sebagai suatu media khusus yang dilaksanakan dalam berbagai upacara adat maupun ritus keagamaan kepada ‘*mula jadi na bolon*’¹ sebagai penguasa langit dan bumi. Oleh karena itu tortor dipahami bukan hanya sekedar bagian seni budaya atau semacam penampakan bagian kekayaan budaya Batak saja, melainkan tortor juga merupakan bagian penting dalam ibadat keagamaan yang sifatnya sakral dan dilakukan pada upacara-upacara penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Dengan kata lain tortor juga merupakan bagian ritus yang dilakukan orang Batak pada jaman dulu untuk menyampaikan permohonan pada ‘*mula jadi na bolon*’ seperti halnya dalam meminta perlindungan akan kesehatan, kemakmuran hidup, khususnya dalam menggapai cita-cita untuk memiliki banyak keturunan (‘*marhagabeon* ’), memiliki kekayaan (‘*hamoraon* ’) dan kemuliaan (‘*hasangapon* ’), begitu juga dalam hal permohonan keamanan atau kenyamanan ‘*huta*’, kesuburan tanah dan perkembangan biakan ternak (‘*gabe na niula, sinur na pinahan*’).

Tortor biasanya diiringi dengan seperangkat *ogung* (gong) yang dipadukan menjadi satu kesatuan instrument , dan menjadi satu irama yang konstan . Perpaduan inilah yang disebut *Gondang sabangunan* dimana ada beberapa gong yang dipadukan seperti : *ogung oloan, ogung ihutan / pangalusi, ogung doal, ogung panggora, ogung pangheseki, taganing, odap dan sarune.*

¹ : Mula jadi na bolon adalah sebutan pada penguasa langit dan bumi. Dialah yang diyakani pencipta langit dan bumi

Selain menggunakan seperangkat *ogung* , tortor juga dilengkapi dengan pemakaian Ulos Batak

Oleh karena itu seorang "*panortor*" (penari) yang benar, tidak akan mau *manortor* dengan semauanya saja, tanpa menggunakan *ulos Batak*, sebab ada keyakinan bahwa dengan menggunakan *ulos Batak* pada waktu *manortor* ada suatu nilai khusus yang lebih sakral terkandung didalamnya. Dalam pemahaman inilah tortor dilihat memiliki 3 padanan sekaligus yakni : (1). *panortor* (penari) , (2). seperangkat gong (*gondang*) yang dibunyikan, (3). *ulos* yang disematkan diatas bahu para penari tersebut . Dengan kata lain , tortor yang memiliki nilai dan fungsi yang benar adalah bila ketiga unsur tersebut digunakan secara bersama, ada gong (*gondang*) yang mengiringi *tortor*, ada penari (*panortor*) dan ada *ulos* .Disinilah sebenarnya terdapat kesakralan tortor yang disebut sebagai media khusus yang disampaikan melalui upacara adat kepada sang pencipta .²

Dalam beberapa pelaksanaan upacara adat Batak , peran tortor dianggap merupakan satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari upacara tersebut, tortor justru digunakan sebagai mediasi dalam menjembatani pelaksanaan adat itu sendiri. Oleh karena itu peran tortor dianggap sebagai simbol kebesaran dalam pelaksanaan upacara adat itu sendiri. Artinya besar kecilnya pelaksanaan adat, boleh diukur dengan ada tidaknya terlaksana "*panortoron*", sebab tidak mungkin pelaksanaan adat yang kecil menggunakan tortor / membunyikan "*gondang*". Dengan kata lain, *tortor* dilakukan, apabila terjadi upacara penting dalam pelaksanaan pesta adat Batak, seperti halnya pada pesta perkawinan anak, *martutuaek* (memberi nama anak), *mangompoi sibaganding tua* (memasuki rumah baru), *mangongkal holi* (menggali tulang belulang), *mangase taon* (upacara tahunan) dan upacara kematian orang yang sudah tua .

Dalam upacara kematian , peranan *tortor* dianggap merupakan suatu hal penting yang dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan adat itu sendiri, khususnya dalam kematian yang dikategorikan dalam sebutan "*saur matua*" .³

² . Malau.Gens.G : Budaya Batak : (Yayasan Taotoba Nusabudaya 2000) hlm: 186

³ . Saur matua adalah sebutan pada orang yang meninggal dengan pengkategorian sudah tua dan semua anak-anaknya sudah menikah, dan punya keturunan serta tidak mendapat celah di mata masyarakat selama hidupnya.

Fungsi *tortor* dalam upacara ini dilihat bukan hanya sebatas kelengkapan atau kebesaran adat itu sendiri, melainkan juga sebuah simbol media keluarga untuk mengucap syukur pada '*mula jadi na bolon*' atas segala berkatnya, sehingga dalam masa kehidupan orang yang telah meninggal tersebut, ia dapat beroleh umur panjang, mendapat banyak keturunan, banyak harta, mendapat kemuliaan, serta tidak tercelah ditengah-tengah masyarakat sekitar. Dalam bentuk ucapan syukur inilah *tortor* dilakukan bersama-sama dengan kaum kerabat maupun pihak-pihak yang terkait dalam unsur "*Dalihan na tolu*" (Dongan tubu, Boru dan Hula-hula).

Seturut dengan perkembangan jaman, fungsi *tortor* nampaknya semakin berubah, baik dalam penggunaan maupun pemaknaannya. Fungsi atau nilai *tortor* seolah-olah tidak lagi begitu diperhatikan, bahkan padanan *tortor* dengan menggunakan seperangkat *gondang* beserta *ulos* juga dianggap tidak lagi begitu penting. *Tortor* nampaknya telah berubah pada suatu arah dalam bentuk hiburan semata. Hal ini juga nampak dalam penggunaan seperangkat musik modern (*keyboard*). Musik modern dianggap dapat mengakomodir keseluruhan bentuk tarian, bahkan mengalihkan tarian pada beberapa sajian nyanyian / atau lagu- lagu yang bervariasi, seperti pop, rock, jasz, dangdut, termasuk nyanyian-nyanyian rohani. Oleh karena itu, kesakralan *tortor* tidak lagi begitu diperhatikan sebagaimana halnya semula dianggap sebagai suatu media seseorang di dalam mengungkapkan rasa syukurnya pada *mula jadi na bolon* atas perlindungannya. Begitu juga halnya dengan aturan- aturan *manortor*, Orang bisa *manortor* dengan scenaknya saja, tanpa mengikuti tata cara "*panortoron*", dengan menggunakan tangan dan gerakan tubuh yang benar serta tidak lagi menjalankan tahapan tahapan *tortor* yang sebenarnya. Pada hal setiap pelaksanaan *tortor* harus diawali dengan "*gondang mula-mula*" dan diakhiri dengan "*gondang sitio-tio*" atau "*gondang hasahatan*"⁴.

Dalam *gondang mula-mula* ini para penari diajak untuk menghormati Mula jadi na bolon yang dianggap sebagai pencipta segala sesuatu. Dialah mula (awal) segala sesuatunya. Oleh karena itu kedua belah tangan penari diatur bersikap menyembah, mata tidak boleh liar, melainkan menghadap ujung jari tangan, dan kaki juga tidak boleh beranjak kegirangan. *Gondang* ini juga tidak begitu lama, tetapi penuh hikmat.

Gondang sitio-tio maupun *hasahatan* adalah sebuah irama *gondang* yang menyuguhkan sebuah simbol agar kehidupan dapat jernih (*tio*) dan sampai pada cita-cita / tujuan hidup yang lebih sempurna.

Dalam pengamatan inilah, penulis ingin mencoba mengkaji beberapa hal yang dianggap dapat mempengaruhi perubahan fungsi yang terdapat dalam *tortor* itu sendiri, khususnya dalam upacara kematian "*saur matua*". Memang penulis sadar atas keterbatasan dalam berbagai hal untuk meneliti faktor faktor yang terkandung dalam perubahan tersebut, namun penulis yakin beberapa hal yang dianggap penting boleh terungkap yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah acuan maupun pedoman khususnya bagi generasi muda Batak, terlebih bagi mereka yang tinggal di daerah-daerah perkotaan.

1.2. Identifikasi masalah .

Melihat pemahaman akan latar belakang dan fungsi *tortor* khususnya pada upacara kematian, maka untuk penulisan penelitian ini dihadirkan beberapa pertanyaan dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, khususnya dalam berbagai perubahan dewasa ini, yakni :

1. Apakah yang menjadi hakekat *tortor* itu sendiri ?
2. Mengapa *tortor* menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Upacara kematian, khususnya dalam kategori "*mati saur matua*" ?
3. Perubahan-perubahan apakah yang jelas nampak dalam penggunaan *tortor* masa kini ?
4. Bagaimana sebenarnya *tortor* difungsikan dalam pelaksanaan adat serta apakah peranan *tortor* itu dalam kehidupan orang Batak sebelum kekristenan ada ?
5. Sejauh manakah Kekristenan menerima *tortor* dalam pelaksanaan upacara-upacara adat Batak ?
6. Bagaimanakah pemahaman dogma Kekristenan tentang fungsi dan makna *tortor* ?

1.3. Pembatasan masalah.

Melihat luasnya cakupan *tortor* yang digunakan dalam upacara adat Batak, begitu juga halnya dalam pelaksanaan upacara kematian, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, penulis mencoba membatasi permasalahan yang ada pada ruang lingkup perubahan fungsi *tortor* itu sendiri dalam upacara kematian, khususnya pada pengkategorian "*mate saur matua*".

Dalam hal ini penulis mencoba membatasi beberapa permasalahan yang ada, untuk diidentifikasi sebagai faktor yang hendak dikaji dalam tulisan ini.

1.4. Perumusan masalah .

Sebagaimana halnya dalam pembatasan masalah di atas, maka tulisan ini akan diirumuskan dalam beberapa hal yakni :

1. Bagaimanakah fungsi *tortor* dalam upacara kematian *saur matua* pada masa dulu ?
2. Sejauh manakah perubahan fungsi *tortor* dalam upacara kematian *saur matua* ?
3. Apa-apa saja yang dianggap mempengaruhi perubahan fungsi *tortor* itu sendiri ?
4. Bagaimana pandangan ke-kristenan tentang fungsi *tortor* dan perubahannya khususnya dalam upacara kematian ?
5. Mengapa terjadi perubahan *tortor* pada kematian *saur matua* ?

1.5. Tujuan Penelitian .

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui fungsi *tortor* yang sebenarnya , khususnya dalam upacara kematian *saur matua* pada masa dulu sebelum ke- Kristenan masuk di Tanah Batak.
2. Untuk mengetahui apakah ada perkembangan atau kemerosotan fungsi *tortor* pada upacara kematian oleh karena perubahan-perubahan yang ada.
3. Untuk mengetahui apa-apa saja yang telah mempengaruhi perubahan fungsi *tortor* tersebut.
4. Untuk mengetahui pandangan ke-Kristenan akan fungsi *tortor* yang sebenarnya, khususnya pada upacara kematian *saur matua*

1.6. Kegunaan penelitian .

- a. *Secara teoritis* . Penelitian ini mendapat kegunaan penting dalam mengungkap berbagai sumber akan arti dan makna *tortor* serta fungsi yang sebenarnya dalam upacara adat Batak.
- b. *Secara Praktis*. Studi seperti ini dirasa sangat penting kegunaanya, apalagi dengan melihat perubahan-perubahan yang ada di tengah-tengah masyarakat, khususnya para generasi muda Batak yang lahir dan dibesarkan di daerah perkotaan.

Disamping itu juga kegunaan penelitian ini dapat digunakan para tokoh Adat dan Agama dan juga para peneliti yang kemudian sebagai rujukan dalam mendalami maupun mengembangkan pengetahuan mereka tentang *tortor*, khususnya yang dilakukan dalam adat kematian *saur matua*.

